

## **PEMAHAMAN SANTRI MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA**

**Fatihah**

noya2aim@gmail.com

*Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta*

### **Abstract**

This article aims to find out the comprehension of students toward Pancasila norms. Pancasila as the National Principle became lately discussion. This article aims to analyse the comprehension of student's faculty of Adab and Culture Science of UIN Sunan kalijaga Yogyakarta towards Pancasila values as the State Foundation. Based on the obtained data analysis of 75 respondents that the comprehensions students of Faculty of Adab and Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta about Pancasila ideology. The students either are less knowledgeable about Pancasila in general or detailed. Moreover, they comprehend well about the role and function of Pancasila become the basis of rich nation uniting, either cultures, an ethnic group or religion. Students understanding toward Pancasila as a unifier of the nation diversity in culture, ethnic, and religion. On tolerance values, it is understood as a harmony among the different religious adherents as the main principle for *Santris* to understand the values of Pancasila as the noble cultural values of the nation.

**Key words:** Pancasila, *santri*-colleger, ideology, and tolerance.

### **Abstrak**

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman santri mahasiswa terhadap nilai-nilai pancasila. Artikel ini menganalisis pemahaman santri mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan kalijaga Yogyakarta terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Berdasarkan analisis data dari 75 responden diperoleh data bahwa pemahaman santri mahasiswa pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai ideologi Pancasila secara keseluruhan mereka kurang mengetahui tentang Pancasila baik secara umum maupun rinci, namun untuk pengetahuan peran dan fungsi Pancasila para santri menyadari bahwa Pancasila merupakan dasar negara yakni sebagai pemersatu bangsa yang

beraneka ragam, baik budaya, suku bangsa maupun agama. Pemahaman santri mahasiswa mengenai ideologi Pancasila mengenai nilai-nilai toleransi dalam Pancasila dimaknai sebagai suatu kerukunan antar umat beragama menjadi dasar utama bagi santri dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.  
Kata kunci: Pancasila, santri-mahasiswa, ideologi, dan toleransi.

### A. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi yang kompetitif dan terbuka, nilai-nilai masyarakat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 mulai memudar. Gejalanya bisa dilihat dari banyak kalangan anggota masyarakat yang tidak lagi memahami kedudukan, fungsi, dan makna Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di kalangan generasi muda, termasuk di antaranya mahasiswa menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak mengetahui lagi bahwa Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia.<sup>1</sup> Gejala seperti ini sudah terlihat sejak era reformasi 1998 dan sejak era ini Pancasila tidak mendapatkan porsi yang memadai dalam sistem pendidikan.<sup>2</sup>

Generasi muda juga tidak mengenal lagi pengertian, makna, unsur-unsur, dan nilai-nilai Pancasila dalam susunan dan kedudukan serta fungsinya yang benar.<sup>3</sup> Banyak generasi muda, salah satunya mahasiswa yang tidak hafal teks Pancasila.<sup>4</sup> Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah terjadinya dekadasi moral anak bangsa seperti tindakan anarkisme, intoleransi, dan budaya korupsi.<sup>5</sup> Melihat realitas semacam itu, tidak mengherankan kalau generasi muda buta akan jati diri bangsa yang bersumber pada Pancasila.

Dewasa ini, paham-paham transnasional juga sudah semakin massif membanjiri literasi masyarakat lewat berbagai saluran informasi. Gerakan-gerakan fundamentalisme agama. Istilah “fundamentalis” ini muncul pertama kali di lingkungan agama Nasrani khususnya di Amerika Serikat, menunjuk kepada bentuk-bentuk konservatif protestanisme, yang biasanya anti kepada kaum modernis dengan interpretasi yang agak literal dan terbatas terhadap kitab Injil dan sangat menekankan

---

<sup>1</sup>Ana Irhandyaningsih, *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global* (Semarang: Jur. Perpustakaan FIB, 2015), h. 1.

<sup>2</sup>Al Chaidar dan Herdi Sahrasad, “Negara, islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif” *KAWISTARA*, Vol.3, No. 1, 21 April 2013, h. 42.

<sup>3</sup>Piliang, Y.A., *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 5.

<sup>4</sup>Wawancara peneliti dengan 10 mahasiswa FADIB UIN Sunan Kalijaga dalam menyebutkan urutan teks Pancasila tanggal 10 Januari 2016 hanya 3 yang hafal sesuai urutannya.

<sup>5</sup>Huriah Rachmah, “Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”, *Widya*, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013, h. 8.

etika tradisional Kristen. Akan tetapi, istilah ini sekarang menjadi ikon tersendiri bagi kelompok-kelompok Islam konservatif dan sering diposisikan dan disifati dengan hal-hal yang berbau *pejoratif* (bersifat merendahkan). Mereka dianggap sebagai kelompok pembangkang, banyak melakukan tindak kekerasan seperti melakukan teror, intimidasi, bahkan pembunuhan dalam mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “ekstrimisme Islam” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “islamisme”. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya, “Islam radikal”, yang paling sering disamakan dengan “Islam fundamentalis”.<sup>7</sup>

Gerakan fundamentalisme agama adalah fenomena gerakan sosial keagamaan yang mengalami revivalisme pada era pasca Reformasi. Gerakan ini hampir ada di semua agama-agama, serta kelompok masyarakat termasuk dunia kampus.<sup>8</sup> Dunia kampus menjadi ladang subur berkembangnya kelompok-kelompok fundamental-radikal. Mahasiswa menjadi salah satu target rekrutmen kelompok fundamental ini.

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan fundamentalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus.<sup>9</sup> Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik.

Salah satu gerakan fundamentalisme agama adalah *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) dimana salah satu tujuannya adalah mendirikan negara khilafah.<sup>10</sup> Anggota dan partisipan dari organisasi ini banyak berasal dari kalangan mahasiswa. Mereka aktif menyuarakan ide-ide negara khilafah berdasar agama Islam.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tulisan ini akan menguraikan pokok masalah, yaitu pemahaman santri mahasiswa tentang ideologi Pancasila dalam menangkal ideologi fundamentalisme dan pemahaman santri mahasiswa tentang nilai-nilai toleransi yang ada dalam ajaran Pancasila.

---

<sup>6</sup>Dwi Ratnasari, “Fundamentalisme Islam”, *Komunika*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010, h. 40.

<sup>7</sup>Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis” *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, h. 3.

<sup>8</sup>Flavius Floris Andries, “Gerakan Fundamentalisme Dalam Konteks Pluralitas Kampus (Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)”, *Analisa*, Volume 20 Nomor 02 Desember 2013, h. 170.

<sup>9</sup>Saifudin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, h. 18.

<sup>10</sup>Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis” ..., h. 10.

## **B. Pemahaman Santri Mahasiswa tentang Ideologi Pancasila dalam menangkal Ideologi Radikal Global**

Berdasarkan hasil penelitian santri mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunana Kaijaga Yogyakarta terhadap pemahaman santri mahasiswa terhadap Pancasila, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan pemahaman para santri terhadap Pancasila. Secara keseluruhan mereka kurang mengetahui tentang Pancasila baik secara umum maupun rinci, namun untuk pengetahuan peran dan fungsi Pancasila para santri menyadari bahwa Pancasila merupakan dasar negara yakni sebagai pemersatu bangsa yang beraneka ragam, baik budaya, suku bangsa maupun agama. Hasil analisis data menemukan dua tema dari perspektif santri terhadap Pancasila ini. *Pertama*, bahwa santri mendukung Pancasila sebagai ideologi negara. *Kedua*, santri menginginkan Pancasila dijadikan sebagai ideologi negara.

Santri mendukung Pancasila sebagai ideologi karena beberapa alasan, di antaranya Pancasila adalah ideologi yang dihasilkan atas pemikiran tokoh-tokoh bangsa yang sebagian juga ahli agama. Pemahaman santri mengenai Islam dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila sudah baik, santri menganggap nilai-nilai Pancasila tidak berbenturan dengan ajaran Islam.

Mengenai pandangan santri mahasiswa mengenai Islam sebagai ideologi negara, bahwa mereka berpendapat bahwa Pancasila sudah final. Walaupun mereka menganggap Islam adalah agama yang *kafah* (paripurna) yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk mengatur negara, namun nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama. Islam adalah *rahmatan lil alamin* yang menjamin toleransi, sehingga tidak mencari-cari kesalahan ataupun perbedaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Danar Widiyanta dan Miftahuddin<sup>11</sup> bahwa santri selalu diajarkan sikap-sikap menghargai satu dengan yang lain, begitu pula sikap berbangsa dan bernegara. Sikap-sikap tersebut biasanya diajarkan oleh kyai lewat perilaku dan pemikiran-pemikirannya.

Melihat hasil analisis data penelitian secara keseluruhan, pemahaman santri terhadap Pancasila positif. Mereka merasa nyaman berada di bawah Pancasila. Islam adalah agama yang nilai-nilai ajarannya tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, yang berimplikasi terhadap kuatnya ketahanan ideologi santri terhadap Pancasila. Sebagaimana dikemukakan Mannheim<sup>12</sup> bahwa ideologi sebuah negara digali dan dihayati akan kekayaan budaya bangsa, termasuk didalamnya agama. Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas tentunya menjadi sumber digalinya ideologi negara.

Secara ideologis Pancasila telah dilegitimasi sebagai dasar negara dan ideologi nasioanal, namun masih terdapat dua kelemahan mendasar yang perlu diperbaiki. Kelemahan dilihat dari aspek internal berupa konsistensi dan koherensinya

---

<sup>11</sup> Danar Widiyanta dan Miftahuddin, "Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005)", *Istoria*, Vol. 1 No. 2, Maret 2006, h. 10.

<sup>12</sup> Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 22.

kedalam, serta aspek internal, yaitu kemampuan mewujudkan janji-janjinya yang terkandung dalam sistem nilai. Ideologi yang kehilangan dua aspek ini secara berlahan akan kehilangan relevansinya.<sup>13</sup>

Upaya penting dalam menangkal ideologi radikal global yang perlu dilakukan adalah:

1. Memperkuat ketahanan nasional dalam bidang ideologi, antara lain dengan meningkatkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat bukan saja memahami secara kognitif, tetapi menerimanya secara afektif dan menindaklanjutinya secara psikomotoris. Dengan cara demikian, bukan hanya kewibawaan Pancasila yang akan terjaga, tetapi akan berdampak pada dukungan terhadap ideologi radikalisme global yang akan berkurang.
2. Mengkaji pola pikir yang paling dalam dari ideologi radikal global tersebut dan membuktikan kelemahan dalil-dalil yang dipakai dari aspek internal dan eksternal.
3. Meniadakan kondisi yang menumbuhkan ideologi tersebut dengan menegakkan keadilan dan kebenaran, menghargai harkat dan martabat manusia, mencegah diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia.
4. Khusus menangkal ideologi radikal fundamental terkait keagamaan khususnya agama Islam, perlu difasilitasi upaya alim ulama untuk meningkatkan intensitas dakwah tentang Islam.

### ***C. Pemahaman Santri Mahasiswa tentang Nilai-Nilai Toleransi Beragama***

Mahasiswa santri Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dalam memahami kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik, yang sering diterpa oleh konflik bermuatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), berdasarkan atas temuan penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai toleransi beragama memiliki karakteristik pribadi yang kuat yang dapat hidup secara fungsional pada masa globalisasi yang sangat kompetitif. Meminjam teori dari Cogan dan Derricot<sup>14</sup> bahwa mahasiswa santri FAIB UIN Sunan Kalijaga dapat diidentifikasi telah memiliki delapan karakteristik pada masa kini yaitu: (1) kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global; (2) kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat; (3) kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya; (4) kemampuan berpikir kritis dan sistematis; (5) kemauan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan; (6) kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan; (7) memiliki kepekaan terhadap hak asasi dan mampu untuk mempertahankannya (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb.); dan (8) kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan lokal, nasional, dan internasional.

---

<sup>13</sup>Pamoe Rahardjo dan Islah Gusmian (peny.), *Bung Karno dan Pancasila Menuju Revolusi Nasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 20.

<sup>14</sup>Cogan, John J. dan Derricot, R., *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education* (London: Cogan Page, 1998), h. 79.

Pesantren, tempat mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga dalam kaitannya dengan upaya membina santri menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, para mahasiswa harus mampu memecahkan masalah mereka sendiri dan masalah masyarakatnya, termasuk memecahkan masalah konflik antarpribadi dan antarkelompok, dalam cara-cara yang damai dan demokratis. Meminjam pendapat Parker<sup>15</sup> bahwa sebenarnya ada banyak kemungkinan bagi mahasiswa untuk mengalami hidup dalam demokrasi yang nyata di lingkungan kampus mereka, seperti di kelas yang heterogen, di tempat bermain, di ruangan olah raga dan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Parker menyatakan bahwa;

*...within and among these settings problems of common living are identified and mutual deliberation and problem-solving activity is undertaken as a routine practice of school life.*

Dalam situasi seperti ini, pesantren dapat memainkan peran dalam mendidik santri<sup>16</sup> mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga untuk terlibat dalam memecahkan masalah termasuk masalah-masalah konflik pada kehidupan kampus dan kehidupan sosial sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren yang sesuai untuk masa kini dalam membina santri (mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga warganegara Indonesia yang baik, yakni warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki jiwa yang merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berfikir kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif, mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara demokratis, menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan, mematuhi hukum, disiplin, menghargai lingkungan hidup, dan mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri mahasiswa yang tinggal di asrama sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Sri Wahyuni Tanshzil<sup>17</sup> diajarkan nilai-nilai tentang cinta tanah air, lingkungan, kerja sama, menghargai perbedaan. Karakter tersebut ditanamkan lewat ajaran-ajaran pesantren yang selalu mengedepankan kebaikan bersama.<sup>17</sup>

Santri mahasiswa yang hidup dalam kesederhanaan dan tekun dalam belajar akan mampu mensikapi dinamika sosial dalam masyarakat, di antaranya mampu melihat permasalahan sosial masyarakat dengan jernih dengan mengedepankan nilai-nilai kemaslahatan bersama dengan mencari solusi yang mampu diterima semua pihak.

Pemahaman mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga yang menimba ilmu di pesantren mengenai nilai-nilai toleransi sebagaimana yang diamalkan telah sesuai

<sup>15</sup>Parker, W.C. (Ed.), *Educating the Democratic Mind* (Albany, New York: State University of New York Press, 1996), h. 12.

<sup>16</sup>Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 56.

<sup>17</sup>Sri Wahyuni Tanshzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, h. 10.

dengan Piagam Madinah. “Kaum muslimin adalah umat yang bersatu utuh mereka hidup berdampingan nama kelompok-nama kelompok masyarakat yang berbaring”.<sup>18</sup> Piagam Madinah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul sebagai landasan hidup bernegara dalam keragaman kultur.

Kultur pesantren yang dipahami mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga dalam menyemai nilai-nilai toleransi di masyarakat mencerminkan bahwa pendidikan agama di pesantren berhasil mengejawantahkan maksud dan tujuan dari nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Walaupun mereka tidak mendapatkan pelajaran formal tentang Pancasila, namun ajaran agama yang didapat telah mencerminkan ajaran dari Pancasila secara substansi.

Pun demikian keragaman yang dibangun pesantren dan dimaknai oleh mahasiswa santri Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga juga mengacu pada konsep yang dibangun Rasulullah saw. Mengakomodir kesetaraan budaya dan umat sehingga meredam konflik vertikal horizontal dan dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan eksistensi atas dan keunikan budaya, nama kelompok, etnis ulasan sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam, kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Merujuk pada pendapat Abdurrahman Wahid<sup>19</sup> nilai-nilai toleransi yang dipahami mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga yang mengenyam pendidikan dan tinggal di pesantren bahwa toleransi yang dipahami adalah toleransi yang tidak menghilangkan batas-batas yang telah ditentukan ajaran agama. Islam mempunyai konsep yang jelas dan tegas dalam, membedakan antara toleransi *muamalah* (sosial) dan toleransi akidah. Dalam, masalah *muamalah* mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga harus memiliki sikap *tasamuh* (toleransi), tapi dalam, masalah akidah dan ibadah, Islam tegas mengatakan *lailaha illallah Muhammad rasulullah*.<sup>20</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian tentang pemahaman mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga yang menempuh pendidikan di pesantren, merujuk penelitian Maftuh<sup>21</sup> mereka telah memahami tiga fungsi pokok dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, yakni: (1) mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), (2) membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*), dan (3) mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Pemahaman yang dimiliki mereka ini berkaitan erat dengan tiga kompetensi warganegara yang baik yang

---

<sup>18</sup>Nurcholis, Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 34.

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, “Pancasila sebagai Ideologi Kaitannya dengan kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, dalam Oetoyo Oesman dan Alfian (*peny.*), *Pancasila Sebagai Ideologi* (Jakarta: BP7 Pusat, 1991), h. 30.

<sup>20</sup>Muhammad Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 67.

<sup>21</sup>Bunyamin Maftuh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”, *Educationist*, Vol. II No. 2 Juli 2008, h. 3.

dikemukakan oleh Branson<sup>22</sup>, yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*). Pengembangan ketiga hal ini (*civic intelligence/civic knowledge, civic responsibility/civic dispositions, dan civic participation/civic skills*) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga yang mengenyam pendidikan di pesantren memiliki pengetahuan yang bersifat multidimensional dan terpadu dalam ranah (*domain*) yang diajarkan pesantren.

Nilai-nilai toleransi yang dipahami santri mahasiswa FAIB UIN Sunan Kalijaga yang nyantri adalah nilai-nilai pilihan yang dipertimbangkan sebagai “nilai-nilai Indonesia yang baik”, dan nilai-nilai tersebut mencakup pula nilai-nilai demokrasi universal.

#### **D. Kesimpulan**

1. Pemahaman santri mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya mengenai ideologi Pancasila secara keseluruhan mereka kurang mengetahui tentang Pancasila baik secara umum maupun rinci, namun untuk pengetahuan peran dan fungsi Pancasila para santri menyadari bahwa Pancasila merupakan dasar negara yakni sebagai pemersatu bangsa yang beraneka ragam, baik budaya, suku bangsa maupun agama.
2. Pemahaman mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya mengenai ideologi Pancasila mengenai nilai-nilai toleransi dalam Pancasila dimaknai sebagai suatu kerukunan antar umat beragama menjadi dasar utama bagi santri dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Santri mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga memiliki kesadaran akan arti toleransi bagi keberlangsungan negara dan sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia, mengingat banyak terjadi permusuhan terjadi antar golongan terutama antar agama. Ini semua diakibatkan kurang mengerti dan menerapkan peraturan yang sudah ada mengenai kebebasan beragama. Indonesia termasuk negara yang menganut sistem kebebasan dalam beragama.

---

<sup>22</sup>Branson, M.S., *The Role of Civic Education: a Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*, <http://www.civiced.org.>, 1998, h. 7.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis" *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Ali, As'ad Said. 2010. *Memahami Pancasila*, (Online). ([http://www.analisadaily.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=36432:memahami\\_pancasila-&catid=78:umum&Itemid=13](http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=36432:memahami_pancasila-&catid=78:umum&Itemid=13), diakses 24 September 2015).
- Andries, Flavius Floris, "Gerakan Fundamentalisme Dalam Konteks Pluralitas Kampus (Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)", *Analisa*, Volume 20 Nomor 02 Desember 2013.
- Branson, M.S., *The Role of Civic Education: a Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. 1998, <http://www.civiced.org>. accessed on 24<sup>th</sup> of September 2015
- Chaidar, Al dan Herdi Sahrasad, "Negara, islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif" *KAWISTARA*, Vol.3, No. 1, 21 April 2013.
- Cogan, John J. dan Derricot, R., *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education* (London: Cogan Page, 1998).
- Irhandayaningsih, Ana, *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global* (Semarang: Jur. Perpustakaan FIB, 2015).
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Maftuh, Bunyamin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Educationist*, Vol. II No. 2 Juli 2008.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Noor, M., *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006).
- Parker, W.C. (Ed.), *Educating the Democratic Mind* (Albany, New York: State University of New York Press, 1996).
- Rachmah, Huriyah, "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945", *Widya*, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013.
- Rahardjo, Pamoe dan Islah Gusmian (peny.), *Bung Karno dan Pancasila Menuju Revolusi Nasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002).
- Ratnasari, Dwi, "Fundamentalisme Islam", *Komunika*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.
- Ridwan, Nur Khalik. 2013. "Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*". Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.

- Saifudin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Sartika, Rika, “Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam membendung Sikap Anarkis pada Budaya Demokrasi, *Prosiding Kongres Pancasila IV* (Yogyakarta: UGM, 2013).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Tanszil, Sri Wahyuni, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13 No. 2 Oktober 2012.
- Wahid, Abdurrahman, “Pancasila sebagai Ideologi Kaitannya dengan kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, dalam Oetojo Oesman dan Alfian (peny.), *Pancasila Sebagai Ideologi*, (Jakarta: BP7 Pusat, 1991).
- Widiyanta, Dinar dan Miftahuddin, “Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005)”, *Istoria*, Vol. 1 No. 2, Maret 2006.